

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV-C DI SDN 050 TARAKAN

¹Lydia, ²Neni Novitasari, ³Ahsan Sofyan

^{1,2,3}FKIP, Universitas Borneo Tarakan

¹e-mail: lydiasanny0202@gmail.com, ²e-mail: novitasari_neni@borneo.ac.id, ³e-mail: ahsan@borneo.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melatih siswa untuk bisa berbicara dengan baik dan benar didepan banyak orang. Keterampilan berbicara tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berhubungan dengan keterampilan lainnya yaitu membaca, menulis dan menyimak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas IV-C di SDN 050 Tarakan yang ditinjau dari lima aspek yaitu: pelafalan, kelancaran, intonasi dan ketepatan isi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan yaitu: 1) data reduction, 2) data display, 3) conclusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa bervariasi berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Beberapa siswa sudah menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dalam hal pelafalan dan kelancaran. Namun, masih ada ditemukan kendala seperti kurangnya rasa percaya diri, penggunaan intonasi yang kurang tepat, ekspresi yang kurang hidup serta penyampaian isi yang belum sepenuhnya lengkap.

Kata Kunci: *keterampilan berbicara, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini dituangkan dalam pesan yang tercantum pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan dalam menciptakan atau mengembangkan bakat yang dimiliki siswa sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki perilaku baik, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang dipergunakan dalam mengembangkan aktivitas peserta didik. Bahasa adalah alat komunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tersendiri memiliki tujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Menurut pendapat (Munawaroh, 2021) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya-karya ciptaan bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD/MI) diartikan sebagai salah satu upaya pendidik dalam mengubah perilaku siswa dalam berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dapat tercapai jika pendidik dalam mengajarkan kepada siswa sesuai dan sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa yang tercantum dalam kurikulum sekolah yakni terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang dipergunakan dalam mengembangkan aktivitas peserta didik. Bahasa adalah alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Menurut pendapat (Munawaroh, 2021) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya-karya ciptaan bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD/MI) diartikan sebagai salah satu upaya pendidik dalam mengubah perilaku siswa dalam berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dapat tercapai jika pendidik dalam mengajarkan kepada siswa sesuai dan sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa yang tercantum dalam kurikulum sekolah yakni terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi (Harianto 2020). Keterampilan berbicara pada dasarnya mudah untuk dilakukan oleh semua orang, tetapi tidak semua orang terampil dalam hal berbicara. Keterampilan berbicara merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, terampil dalam berbicara akan melatih kemampuan siswa berkomunikasi dengan siswa lainnya. Hanya sebagian orang yang bisa melakukan itu, terkadang orang terampil dalam hal menulis tapi tidak dengan keterampilan berbicara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 050 Tarakan, penerapan pembelajaran keterampilan berbicara dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan baik. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara belum optimal. Berdasarkan hasil observasi tersebut ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa masih ada yang kurang dalam keterampilan berbicara. Hal ini terlihat saat mereka menyampaikan hasil tugas di depan kelas, beberapa siswa berbicara dengan suara pelan, sehingga terdengar kurang jelas, kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pemikiran dalam bentuk lisan dan penguasaan kosakata yang rendah sehingga siswa mengalami kesulitan kata. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait keterampilan berbicara siswa kelas IV-C di SD, dengan pertimbangan: 1) keterampilan berbicara merupakan keterampilan Bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, 2) keterampilan ini menjadi salah satu indikator terpenting dalam keberhasilan siswa dalam belajar

bahasa, 3) jika dalam keterampilan berbicara baik maka siswa akan mampu menyampaikan pendapat atau ide mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV-C yang dipilih melalui Teknik purposive sampling, berdasarkan hasil tes awal keterampilan berbicara. Teknik pengumpulan data meliputi: tes kinerja, siswa diminta membaca dan menceritakan kembali teks cerita danau toba, observasi langsung melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek keterampilan berbicara, melakukan wawancara kepada siswa dan wali kelas, dan dokumentasi pengambilan foto, melihat nilai siswa dan rekaman suara. Adapun dalam menganalisis data penelitian adalah dengan menggunakan model interaktif atau model penelitian yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2016). Adapun langkah-langkah penyusunan data dimulai dari tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas IV-C SDN 050 Tarakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang ditinjau dari lima aspek yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa yang dikategorikan berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui tes keterampilan berbicara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil tes dan observasi:

A. Hasil Data Analisis keterampilan berbicara siswa pada Subjek Tinggi

Subjek yang masuk dalam kategori tinggi merupakan subjek yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, hal ini dapat dilihat melalui hasil skor yang diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian yang sudah dibuat oleh peneliti dan hasil observasi terhadap kedua subjek,

1. Hasil Tes Aspek Pelafalan pada Indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata. Hasil tes yang diperoleh oleh STP dan STK pada aspek pelafalan pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori sangat baik. Berikut ini hasil tes yang diperoleh: 1) STP dan STK sangat baik dalam mengucapkan kata dengan jelas. Siswa mampu mengucapkan nama-nama tokoh cerita danau Toba dengan jelas dan benar (

Toba, Samosir dan Putri), 2) STP dan STK sangat baik dalam mengucapkan kata sesuai dengan kaidah fonetik yang benar. Siswa mampu melafalkan nama-nama tokoh dalam cerita danau toba dengan benar. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh kriteria sangat baik pada aspek pelafalan dengan pengucapan kata sangat jelas, tepat, mudah dipahami dan tidak ada kesalahan pelafalan yang mengganggu pemahaman, hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.

2. Hasil Tes Aspek Intonasi pada Indikator variasi nada suara untuk mengekspresikan emosi atau memberikan penekanan. Hasil tes yang diperoleh oleh STP dan STK pada aspek intonasi pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori baik. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh: 1) STP memperoleh hasil sangat baik dalam menggunakan variasi nada untuk menekan bagian penting cerita dan STK memperoleh hasil baik dalam menggunakan variasi nada untuk menekan bagian penting cerita. Siswa mampu menceritakan kembali dengan variasi nada dengan tepat dalam menggunakan variasi nada dibagian penting cerita."Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia". 2) STP memperoleh hasil sangat baik dalam menggunakan intonasi sesuai dengan emosi yang terkandung dalam cerita (tegang) dan STK memperoleh hasil baik menggunakan intonasi sesuai dengan emosi yang terkandung dalam cerita (tegang). Pada bagian kutipan cerita ini "Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia". Siswa sudah mampu menggambarkan cerita melalui penggunaan intonasi yang sudah tepat. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa STP memperoleh kriteria sangat baik pada aspek intonasi, bervariasi dan cukup sesuai dengan emosi serta makna dalam cerita, penggunaan intonasi cukup efektif dalam dalam menghidupkan cerita ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas sedangkan pada subjek STK memperoleh kriteria baik pada aspek intonasi, kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan emosi yang terkandung dalam

cerita, penggunaan intonasi kuang efektif dalam menghidupkan cerita. Hal ini terlihat pada subjek saat melakukan tes bercerita di depan kelas

3. Hasil Tes Aspek kelancaran pada Indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat. Hasil tes yang diperoleh oleh STP dan STK pada aspek kelancaran pada indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat memperoleh kategori sangat baik. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperolehh: 1) STP dan STK sangat baik dalam kecepatan berbicara, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Siswa mampu bercerita didepan kelas dengan kecepatan berbicara yang tepat dengan tingkatan jeda yang baik dan volume suara yang baik, 2) STP dan STK sangat baik dalam berbicara, minim penggunaan kata pengisi eh, emm atau pengulangan kata yang tidak perlu. Siswa pada saat bercerita didepan kelas tidak terdapat kata pengisi eh untuk melanjutkan ke kata berikutnya pada saat berbicara. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh kriteria sangat baik pada aspek kelancaran dapat menceritakan kembali dengan lancar, tempo bicara cukup sesuai dengan cerita. Hal ini diperkuat dengan melakukan konfirmasi ulang atau wawancara dengan kedua subjek.
4. Hasil Tes Aspek Ekspresi pada Indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Hasil tes yang diperoleh oleh STP dan STK pada aspek ekspresi pada indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Berikut ini hasil tes yang diperoleh: 1) STP memperoleh hasil sangat baik dalam menggunakan mimik wajah sesuai dengan emosi cerita dan STK memperoleh hasil baik dalam penggunaan mimik wajah sesuai dengan emosi cerita. Siswa sudah mampu menggambarkan mimik wajah yang senang penuh semangat sesuai pada kutipan cerita tersebut “ suatu pagi yang cerah, Toba pergi memancing disungai dengan semangat dan perasaan gembira”, 2) STP memperoleh hasil sangat baik dalam penggunaan gestur tubuh yang mendukung cerita dan STK memperoleh hasil baik dalam penggunaan gestur tubuh yang mendukung cerita. Siswa sudah mampu menyesuaikan penggunaan postur tubuh menggambarkan gerakan tubuhnya yang sangat kegirangan mendapat seekor ikan seperti pada kutipan cerita tersebut “Toba pun berhasil menangkap seekor ikan yang indah berwarna kuning emas kemerahan. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa STP memperoleh kriteria sangat baik pada aspek ekspresi. Ekspresi wajah dan gestur cukup sesuai dengan karakter dan emosi dalam cerita. Mampu menghidupkan karakter dan membuat pendengar

terhanyut dalam cerita. Hal ini terlihat pada saat subjek melaksanakan tes bercerita di depan kelas. Sedangkan pada subjek STK memperoleh kriteria baik pada aspek ekspresi. Ekspresi wajah dan gestur kurang sesuai dengan karakter dan emosi dalam cerita kurang mampu menghidupkan karakter dan membuat pendengar terhanyut dalam cerita. Hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.

5. Hasil ketepatan isi pada Indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Hasil tes yang diperoleh oleh STP dan STK pada aspek ketepatan isi pada indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: 1) STP memperoleh hasil sangat baik dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap dan STK memperoleh hasil baik dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap. Siswa sudah mampu menceritakan kembali urutan kejadian dengan tepat dan lengkap pada saat berbicara didepan kelas. 2) STP dan STK memperoleh hasil sangat baik tidak ada kesalahan dalam menyampaikan fakta atau detail cerita. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh utama dalam cerita dengan benar (Petani Toba, ikan yang berubah menjadi wanita dan anak samosir. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa STP memperoleh kriteria sangat baik pada aspek ketepatan isi, menceritakan kembali isi cerita dengan cukup tepat dan lengkap sebagian besar elemen penting cerita (tokoh, alur, latar) disampaikan dengan lengkap. Hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas. Sedangkan pada subjek STK memperoleh kriteria baik pada aspek ketepatan isi, menceritakan kembali isi cerita dengan kurang tepat dan lengkap sebagian besar elemen penting cerita (tokoh, alur, latar) disampaikan kurang lengkap. Hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.

B. Hasil Data Analisis keterampilan berbicara siswa pada Subjek Sedang.

Subjek yang masuk dalam kategori sedang merupakan subjek yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik, hal ini dapat dilihat melalui hasil skor yang diperoleh dengan menggunakan rubik penilaian yang sudah dibuat oleh peneliti dan hasil observasi terhadap kedua subjek.

1. Hasil Tes Aspek Pelafalan pada Indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata. Hasil tes yang diperoleh oleh SSP dan SSK pada aspek pelafalan pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori sangat baik. Berikut dibawah ini hasil tes

yang diperoleh: a) SSP dan SSK sangat baik dalam mengucapkan kata dengan jelas. Siswa mampu mengucapkan nama-nama tokoh cerita danau Toba dengan jelas dan benar (Toba, Samosir dan Putri), b) SSP dan SSK sangat baik dalam mengucapkan kata sesuai dengan kaidah fonetik yang benar. Siswa mampu melafalkan nama-nama tokoh dalam cerita danau toba dengan benar. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh kriteria sangat baik pada aspek pelafalan dengan pengucapan kata sangat jelas, tepat, mudah dipahami dan tidak ada kesalahan pelafalan yang mengganggu pemahaman.

2. Hasil Tes Aspek Intonasi pada Indikator variasi nada suara untuk mengekspresikan emosi atau memberikan penekanan. Hasil tes yang diperoleh oleh SSP dan SSK pada aspek intonasi pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori baik berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: a) SSP dan SSK memperoleh hasil cukup dalam menggunakan variasi nada untuk menekan bagian penting cerita. Siswa kurang menceritakan kembali dengan variasi nada dengan tepat, dalam menggunakan variasi nada dibagian penting cerita."Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia", b) SSP dan SSK memperoleh hasil cukup dalam menggunakan intonasi sesuai dengan emosi yang terkandung dalam cerita (tegang). Pada bagian kutipan cerita ini "Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia". Siswa masih kurang tepat menggambarkan cerita melalui penggunaan intonasi yang baik. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa SSP dan SSK memperoleh kriteria cukup pada aspek intonasi, monoton dan tidak sesuai dengan emosi serta makna dalam cerita. Tidak ada upaya menghidupkan cerita ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.
3. Hasil Tes Aspek kelancaran pada Indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat. Hasil tes yang diperoleh oleh SSP dan SSK pada aspek kelancaran pada indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat memperoleh kategori

sangat baik. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh: a) SSP dan SSK sangat baik dalam kecepatan berbicara tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Siswa mampu bercerita didepan kelas dengan kecepatan berbicara yang tepat dengan tingkatan jeda yang baik dan volume suara yang baik, b) SSP dan SSK sangat baik minim penggunaan kata pengisi eh, emm atau pengulangan kata yang tidak perlu. Siswa pada saat bercerita didepan kelas tidak terdapat kata pengisi eh untuk melanjut ke kata berikutnya pada saat berbicara. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh kriteria sangat baik pada aspek kelancaran dapat menceritakan kembali dengan lancar, tempo bicara cukup sesuai dengan cerita.

4. Hasil Tes Aspek Ekspresi pada Indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Hasil tes yang diperoleh oleh SSP dan SSK pada aspek ekspresi pada indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Berikut ini hasil tes yang diperoleh: a) SSP dan SSK memperoleh hasil cukup dalam menggunakan mimik wajah sesuai dengan emosi cerita. Siswa masih kurang dalam menggambarkan mimik wajah yang senang penuh semangat sesuai pada kutipan cerita tersebut “suatu pagi yang cerah, Toba pergi memancing disungai dengan semangat dan perasaan gembira”, b) SSP dan SSK memperoleh hasil perlu bimbingan dalam penggunaan gestur tubuh yang mendukung cerita. Siswa belum mampu menyesuaikan penggunaan postur tubuh menggambarkan gerakan tubuhnya yang sangat kegirangan mendapat seekor ikan seperti pada kutipan cerita tersebut “Toba pun berhasil menangkap seekor ikan yang indah berwarna kuning emas kemerahan. Dari hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa SSP dan SSK memperoleh kriteria sangat baik pada aspek ekspresi. Ekspresi wajah dan gestur cukup sesuai dengan karakter dan emosi dalam cerita, mampu menghidupkan karakter dan membuat pendengar terhanyut dalam cerita dan perlu bimbingan dalam penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh tidak ada dan tidak mampu menghidupkan suasana cerita. Ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.
5. Hasil ketepatan isi pada Indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Hasil tes yang diperoleh oleh SSP dan SSK pada aspek ketepatan isi pada indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh: a) SSP memperoleh hasil baik dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap dan SSK memperoleh hasil

cukup dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap. Siswa sudah mampu menceritakan kembali urutan kejadian dengan benar namun masih kurang lengkap pada saat berbicara didepan kelas, b) SSP dan SSK memperoleh hasil sangat baik tidak ada kesalahan dalam menyampaikan fakta atau detail cerita. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh utama dalam cerita dengan benar (Petani Toba, ikan yang berubah menjadi wanita dan anak samosir. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori sedang dapat diketahui bahwa SSP memperoleh kriteria baik pada aspek ketepatan isi, menceritakan kembali isi cerita dengan kurang tepat dan lengkap sebagian besar elemen penting cerita (tokoh, alur, latar) disampaikan kurang lengkap. ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas sedangkan pada subjek SSK memperoleh kriteria cukup pada aspek ketepatan isi, menceritakan kembali isi cerita dengan tidak lengkap beberapa elemen penting alur cerita tidak disampaikan.

C. Hasil Data Analisis keterampilan berbicara siswa pada Subjek Rendah.

Subjek yang masuk dalam kategori rendah merupakan subjek yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang, hal ini dapat dilihat melalui hasil skor yang diperoleh dengan menggunakan rubik penilaian yang sudah dibuat oleh peneliti dan hasil observasi terhadap kedua subjek.

1. Hasil Tes Aspek Pelafalan pada Indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata. Hasil tes yang diperoleh oleh SRP dan SRK pada aspek pelafalan pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori sangat baik. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh: a) SRP dan SRK sangat baik dalam mengucapkan kata dengan jelas. Siswa mampu mengucapkan nama-nama tokoh cerita danau Toba dengan jelas dan benar (Toba, Samosir dan Putri), b) SRP sangat baik dalam mengucapkan kata sesuai dengan kaidah fonetik yang benar sedangkan pada subjek SRK baik dalam mengucapkan kata sesuai dengan kaidah fonetik yang benar. Siswa mampu melafakan nama-nama tokoh dalam cerita danau toba dengan benar. Namun SRK pada saat berbicara terdapat bunyi bahasa yang salah pada kata bewarna menjadi "bewalna". Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh kriteria sangat baik pada aspek pelafalan dengan pengucapan kata sangat jelas, tepat, mudah dipahami dan tidak ada kesalahan pelafalan yang mengganggu pemahaman, hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas sedangkan pada

SRP dan SRK keduanya memperoleh hasil yang berbeda dimana SRP memperoleh hasil sangat baik dan SRK memperoleh hasil baik dalam mengucapkan kata sesuai dengan kaidah fonetik yang benar pada saat bercerita terdapat pengucapan kata jelas dan tepat namun ada sedikit kesalahan dalam penyebutan kata berwarna atau bunyi bahasa salah yaitu "bewalna" namun tidak mengganggu pemahaman bagi pendengar dan terjadi pengulangan kata pada kata tersebut.

2. Hasil Tes Aspek Intonasi pada Indikator variasi nada suara untuk mengekspresikan emosi atau memberikan penekanan. Hasil tes yang diperoleh oleh SRP dan SRK pada aspek intonasi pada indikator kejelasan dan pengucapan kata-kata memperoleh kategori baik berikut di bawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: a) SRP dan SRK memperoleh hasil perlu bimbingan dalam menggunakan variasi nada untuk menekan bagian penting cerita. Siswa belum mampu menceritakan kembali dengan variasi nada dengan tepat, dalam menggunakan variasi nada dibagian penting cerita."Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia", b) SRP dan SRK memperoleh hasil perlu bimbingan dalam menggunakan intonasi sesuai dengan emosi yang terkandung dalam cerita (tegang). Pada bagian kutipan cerita ini "Putri mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya dikutuk menjadi ikan karena melanggar larangan. Namun, dia bisa terlepas dari kutukan tersebut dengan berubah wujud sesuai dengan makhluk pertama yang menyentuhnya. Dikarenakan Toba yang pertama menyentuhnya, Putri berubah menjadi manusia". Siswa masih belum mampu menggambarkan cerita melalui penggunaan intonasi yang baik. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa SRP dan SRK memperoleh kriteria perlu bimbingan pada aspek intonasi, intonasi yang digunakan datar, monoton dan tidak sesuai dengan emosi serta makna dalam cerita tidak ada upaya dalam menghadirkan suasana cerita. Hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas.
3. Hasil Tes Aspek kelancaran pada Indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat . Hasil tes yang diperoleh oleh SRP dan SRK pada aspek kelancaran pada indikator kemampuan berbicara tanpa terhenti atau tersendat memperoleh kategori sangat baik berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: a) SRP sangat

baik dalam kecepatan berbicara tidak terlalu cepat atau terlalu lambat sedangkan SRK cukup dalam kecepatan berbicara tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Siswa mampu bercerita didepan kelas dengan kecepatan berbicara yang tepat dengan tingkatan jeda yang baik dan volume suara yang baik, b) SRP sangat baik dan minim dalam penggunaan kata pengisi eh, emm atau pengulangan kata yang tidak perlu sedangkan SRK cukup dalam minim penggunaan kata pengisi eh, emm atau pengulangan kata yang tidak perlu. Siswa pada saat bercerita didepan kelas tidak terdapat kata pengisi eh untuk melanjut ke kata berikutnya pada saat berbicara, namun pada subjek SRK terdapat kata pengisi eh pada saat berbicara. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori rendah dapat diketahui bahwa keduanya memperoleh hasil yang beda pada SRP mendapat kriteria sangat baik pada aspek kelancaran dapat menceritakan kembali dengan lancar, tempo bicara cukup sesuai dengan cerita sedangkan SRK mendapat kriteria cukup menceritakan kembali dengan tidak lancar, tempo bicara yang digunakan pada saat bercerita terlalu lambat sehingga mengganggu pemahaman cerita. Hal ini terlihat pada saat bercerita di depan kelas dan pada saat bercerita SRP menggunakan kata pengisi seperti eh, emmm pada saat bercerita dan SRK pada saat bercerita ada pengulangan kata yang tidak perlu

4. Hasil Tes Aspek Ekspresi pada Indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Hasil tes yang diperoleh oleh SRP dan SRK pada aspek ekspresi pada indikator penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: a) SRP dan SRK masih memerlukan bimbingan dalam penggunaan mimik wajah yang sesuai emosi dalam cerita. Siswa belum mampu dalam menggambarkan mimik wajah yang senang penuh semangat sesuai pada kutipan cerita tersebut “suatu pagi yang cerah, Toba pergi memancing disungai dengan semangat dan perasaan gembira”, b) SRP dan SRK memperoleh hasil Perlu bimbingan dalam penggunaan gestur tubuh yang mendukung cerita. Siswa belum mampu menyesuaikan menggunakan postur tubuh menggambarkan gerakan tubuhnya yang sangat kegirangan mendapat seekor ikan seperti pada kutipan cerita tersebut “Toba pun berhasil menangkap seekor ikan yang indah berwarna kuning emas kemerahan. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dapat diketahui bahwa SRP dan SRK memperoleh kriteria perlu bimbingan pada aspek ekspresi, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang digunakan tidak ada atau tidak sesuai dengan cerita dan tidak mampu menghidupkan karakter dan suasana cerita, ini terlihat pada saat subjek melakukan tes

bercerita di depan kelas.

5. Hasil ketepatan isi pada Indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Hasil tes yang diperoleh oleh SRP dan SRK pada aspek ketepatan isi pada indikator kemampuan menceritakan kembali inti cerita dan urutan peristiwa. Berikut dibawah ini hasil tes yang diperoleh sebagai berikut: a) SRP memperoleh hasil baik dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap dan SRK memperoleh hasil perlu bimbingan dalam menyampaikan informasi penting dari cerita secara lengkap. Siswa sudah mampu menceritakan kembali urutan kejadian dengan benar namun masih kurang lengkap pada saat berbicara didepan kelas, b) SRP dan SRK memperoleh hasil sangat baik tidak ada kesalahan dalam menyampaikan fakta atau detail cerita. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh utama dalam cerita dengan benar (Petani Toba, ikan yang berubah menjadi wanita dan anak samosir. Berdasarkan hasil tes dari kedua subjek dengan kategori tinggi dapat diketahui bahwa SRP memperoleh kriteria baik pada aspek ketepatan isi, mampu menceritakan kembali isi cerita namun dengan ketepatan dan kelengkapan yang masih terbatas. Beberapa elemen penting cerita (tokoh, alur, latar) disampaikan secara kurang lengkap. Hal ini terlihat pada saat subjek melakukan tes bercerita di depan kelas. Sedangkan pada subjek SRK memperoleh kriteria perlu bimbingan pada aspek ketepatan isi, tidak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lengkap beberapa elemen penting alur cerita tidak disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka keterampilan berbicara yang dialami siswa kelas IV-C berbeda-beda, terdapat subjek yang sudah mampu menunjukkan dalam hal pelafalan, mampu berbicara dengan lancar, tidak memahami intonasi pada saat berbicara didepan kelas dan tidak mampu mengekspresikan diri pada saat berbicara didepan kelas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dan merasa takut berbicara didepan kelas. Hal tersebut sejalan menurut pendapat (Amalia 2022) menyebutkan beberapa hambatan dalam berbicara diantaranya kurangnya rasa percaya diri dan merasa takut. Pada pembahasan ini akan menganalisis hasil temuan yang ditemukan pada setiap aspek-aspek keterampilan berbicara yang diamati dan dinilai.

1. Aspek pelafalan

Aspek pelafalan ditemukan bahwasanya aspek semua subjek memperlihatkan hasil kemampuan yang baik hingga sangat baik dalam aspek pelafalan Sehingga hal tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengucapkan kata dengan jelas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan dikuasai oleh semua subjek penelitian. Adanya persamaan diantara semua subjek penelitian dalam kemampuan pelafalan disebabkan adanya relasi atau interaksi yang setiap harinya dilakukan sehingga memadai dalam melakukan pengucapan yang benar. Dengan melakukan banyak komunikasi antar sesama akan melatih cara pengucapan yang baik. Hal tersebut sejalan menurut pendapat (Margareta dan Agung 2020) yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Sebagaimana besar tidak terdapat pengucapan atau artikulasi yang salah dalam penyebutan kata. Hal ini sejalan menurut pendapat (Pradita 2021) yang mengatakan bahwa setiap kata atau bunyi yang diucapkan harus dilafalkan dengan tepat dan jelas agar pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan.

2. Aspek Intonasi

Pada aspek intonasi terdapat yang menjadi perbedaan diantara ketiga kategori yaitu: STP dan STK dalam hal ini menunjukkan hasil kemampuan yang sangat baik dalam menggunakan variasi nada dan intonasi yang digunakan sesuai dengan situasi emosi dalam cerita. SSP dan SSK sedang dalam hal ini menunjukkan hasil kemampuan yang cukup dalam menggunakan variasi nada dan intonasi yang digunakan cenderung monoton. SRP dan SRK dalam hal ini menunjukkan hasil kemampuan yang perlu bimbingan dalam menggunakan variasi nada dan intonasi yang digunakan datar dan tidak sesuai dengan emosi cerita. Adanya perbedaan kemampuan intonasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Perbedaan tingkat rasa kepercayaan diri pada saat bercerita di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan. Sebagian besar dari responden mengatakan “malu”. Sehingga kurangnya rasa percaya diri atau malu menjadi penghambat dalam berekspresi pada saat bercerita atau berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan menurut pendapat (Amalia 2022) yang menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam berbicara salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri.

3. Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran menunjukkan hasil yang cukup menarik. STP, STK, SSP dan SSK dalam hal ini menunjukkan hasil kemampuan yang sangat baik, sedangkan pada kategori rendah terdapat hasil yang variasi. Pada SRP menunjukkan kelancaran sangat baik sedangkan SRK memperlihatkan kelancaran yang cukup dengan kecenderungan berbicara dengan tempo yang lama dan ada mengulang kata yang tidak perlu. Dikarenakan

perbedaan setiap pemahaman terhadap materi cerita sehingga juga menjadi salah satu penghambat dalam kelancaran pada saat bercerita. Hal ini sejalan menurut pendapat (Frisga, 2023) yang mengatakan bahwa dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat perkalimat. Adanya tingkat perbedaan dalam kemampuan mengingat isi cerita yang dibaca sehingga hal ini menjadi faktor penghambat kelancaran dalam bercerita. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Frisga, 2023) mengatakan bahwa kemampuan mengingat setiap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sulit memahami inti pokok cerita. kata yang tidak perlu. Dikarenakan perbedaan setiap pemahaman terhadap materi cerita sehingga juga menjadi salah satu penghambat dalam kelancaran pada saat bercerita. Hal ini sejalan menurut pendapat (Frisga, 2023) yang mengatakan bahwa dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat perkalimat. Adanya tingkat perbedaan dalam kemampuan mengingat isi cerita yang dibaca sehingga hal ini menjadi faktor penghambat kelancaran dalam bercerita. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Frisga, 2023) mengatakan bahwa kemampuan mengingat setiap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sulit memahami inti pokok cerita.

4. Ketepatan isi

Pada aspek ketepatan isi dari ketiga kategori menunjukkan hasil yang konsisten dari kategori tinggi ke rendah. STP menunjukkan ketepatan isi yang sangat baik, STK dan SSP memperoleh hasil ketepatan isi yang cukup baik, SSK, SRP dan SRK memperoleh hasil yang menunjukkan kekurangan dalam ketepatan isi. Dari semua hasil yang sudah dijabarkan, menariknya adalah semua peserta punya kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan fakta dengan benar dari cerita tersebut. Perbedaan yang menonjol dari ketiga kategori tersebut adalah terlihat dari seberapa lengkap mereka dalam menyampaikan bagian penting dalam cerita. Adanya perbedaan diantara semua subjek penelitian dalam kemampuan ketepatan isi disebabkan oleh perbedaan kapasitas memori kerja atau dengan kata lain kemampuan dalam hal mengingat. Hal ini sejalan menurut pendapat Cowan dalam (Anjariyah, dkk 2020) mengatakan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa kapasitas memori kerja bisa berbeda-beda pada setiap orang. Kemampuan dalam memilih bagian penting dalam cerita. Kemampuan mengatur informasi secara terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wahyono 2024) yang mengatakan bahwa salah satu prinsip umum berbicara salah satunya ada struktur yang menjelaskan bahwa memastikan pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami biasanya terdiri dari pengenalan, isi dan penutup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa kelas IV-C di SDN 050 Tarakan belum terampil berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa bervariasi berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Beberapa siswa sudah menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dalam hal pelafalan dan kelancaran. Namun, masih ada ditemukan kendala seperti kurangnya rasa percaya diri, penggunaan intonasi yang kurang tepat, ekspresi yang kurang hidup serta penyampaian isi yang belum sepenuhnya lengkap. Aspek pelafalan, pada aspek ini semua subjek mampu melafalkan setiap kata sesuai dengan fonologi atau bunyi bahasa, tidak ada artikulasi yang salah pada kategori tinggi. Pada subjek kategori sedang sudah sangat baik tidak terdapat pelafalan yang salah, sedangkan pada kategori rendah pertama sangat baik dalam pelafalan meskipun, pada subjek kategori rendah kedua terdapat bunyi bahasa yang salah pelafalan, namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu pemahaman para pendengar. Aspek intonasi, pada subjek kategori tinggi menggunakan variasi nada dengan baik. Subjek kategori sedang cukup baik, sementara subjek kategori rendah masih perlu bimbingan. Aspek kelancaran dari semua subjek kategori bisa berbicara dengan lancar, kecuali satu subjek dari kategori rendah yang belum cukup lancar. Aspek ekspresi hanya subjek kategori tinggi yang mampu menggunakan mimik wajah dan gerakan tubuh dengan tepat. Subjek kategori sedang dan rendah belum mampu melakukannya dengan baik. Aspek ketepatan isi, pada keenam subjek dapat menceritakan kembali isi cerita namun untuk penyempurnaan cerita tidak semua subjek dapat melakukannya dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia nurul. 2022. *Teknik Berbicara Di Depan Umum (Public Speaking) Dan Negoisasi*. edited by Nasrudin. Pekalongan, Jawa Tengah: NEM- Anggota IKAPI.
- Anjariyah, Deka, Dwi Juniati, and Tatag Yuli Eko Siswono. 2020. "Kapasitas Memori Kerja (KMK) Dalam Pemecahan Masalah Matematika." *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3(1):82–92. doi: 10.36815/majamath.v3i1.643.
- Frisga, Kania (2023) *Pelaksanaan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas III di SD 32 Kota Bengkulu*. Undergraduate(S1) thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Margareta, Nancy, and Tulung Agung. 2020. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 SD Negeri 2 Bangoan." 8.
- Munawaroh, Dkk. 2021. *Model dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* edited by L. Ariyanti. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hariato, Erwin. 2020. "Metode Bertukar Gagasan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran." 9(4):411–22.
- Pradita, Eka Linda dkk. 2021. *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara*. edited by Nasrudin. Jawa Tengah: PT.Nasya Expanding Management.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, CV.